

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA KE DALAM
BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA
SMP NEGERI 1 SURAKARTA**

(Studi Kasus di SMP Negeri 1 Surakarta)

ARTIKEL ILMIAH

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Oleh:

ROCHWATI

S8404011

**PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2014

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural dan multilingual. Ada beratus-ratus suku bangsa dengan bahasa lokal atau bahasa daerah. Dalam pemetaan bahasa oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, di Indonesia setidaknya terdapat 726 bahasa daerah. Jumlah penutur bahasa daerah ini sangat beragam, dari kisaran ratusan orang, seperti bahasa daerah di suku-suku pedalaman Papua, hingga yang memiliki populasi penutur mencapai tak kurang dari 50 juta penutur, seperti bahasa Jawa (Chaer dan Agustina 1995: 294).

Terkait dengan keberadaan bahasa Indonesia selaku bahasa nasional, keberadaan bahasa-bahasa daerah memiliki potensi untuk menimbulkan penyimpangan. Salah satu gejala penyimpangan yang bisa merusak bahasa adalah interferensi bahasa. Fenomena interferensi bahasa potensial terjadi pada masyarakat penutur dwibahasa atau bilingualis yang biasa ditemukan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Seorang dwibahasawan atau bilingualis memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa —bahasa daerah dan bahasa nasional— sekaligus pada satu kesempatan yang sama secara bergantian (Mackey dalam Chaer dan Agustina 1995: 115).

Komunikasi dengan menggunakan dua bahasa oleh seorang dwibahasawan sangat rawan menimbulkan interferensi. Istilah interferensi dalam ilmu linguistik pertama kali dikenalkan oleh Weinreich (1968: 1) sebagai suatu gambaran adanya perubahan sistem suatu bahasa yang disebabkan persentuhan bahasa tersebut dengan unsur dari bahasa lain oleh penutur dwibahasawan.

Interferensi atau penyimpangan bisa juga terjadi karena adanya penutur banyak bahasa atau multibahasawan (multilingualis). Dalam suatu peristiwa kontak antara bahasa, adalah sesuatu yang mungkin untuk terjadi suatu bahasa menjadi bahasa donor, sementara dalam kejadian lain yang berbeda, suatu bahasa menjadi bahasa resipien.

Adanya peristiwa saling serap menjadi suatu yang umum dalam suatu kontak bahasa pada dwibahasawan atau multibahasawan.

Masyarakat Jawa adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang cukup dominan dan memiliki populasi penutur dwibahasawan dan multibahasawan. Penutur beretnis Jawa yang menguasai bahasa lokal (bahasa Jawa) dan bahasa nasional (bahasa Indonesia) memiliki potensi besar untuk menciptakan gejala interferensi. Gejala interferensi ini kini semakin meningkat karena adanya perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat yang memudahkan kontak antar bahasa dan budaya dalam masyarakat berbahasa Jawa.

Melihat gejala besarnya potensi interferensi bahasa lokal ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penelitian ini akan menelaah gejala-gejala interferensi bahasa daerah dalam bahasa nasional tersebut. Interferensi bahasa yang dikaji secara khusus adalah interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada karya tulis

atau karangan siswa di SMP Negeri 1 Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan wujud-wujud atau bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa SMPN 1 Surakarta, (2) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab munculnya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa SMPN 1 Surakarta, (3) Mengetahui persepsi guru terhadap terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa SMPN 1 Surakarta, (4) Mengetahui persepsi siswa terhadap terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa SMPN 1 Surakarta, dan (5) Mengetahui jenis upaya guru dalam mengatasi terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa SMPN 1 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumen, wawancara, perekaman,

dan pengamatan. Subjek penelitian adalah karya tulis atau karangan siswa SMPN 1 Surakarta beserta siswa dan guru terkait di sekolah yang sama pada rentang waktu bulan Januari 2014 hingga Juni 2014. Semua data direduksi sesuai dengan tujuan penelitian dalam proses pengambilan sampel dan diuji demi validitas data dengan proses triangulasi data.

HASIL PENELITIAN

Berikut disajikan hasil dari penelitian setelah menelaah dan mencermati data di lapangan. Di sini akan ditampilkan jenis interferensi morfologi dan inteferensi sintaksis dalam karangan siswa yang terkategori dalam beberapa tipe.

Jenis interferensi morfologis terbagi dalam 5 (lima) tipe, yakni:

Tipe I : Pembentukan kata dengan prefiks (N-) serta kemungkinan kombinasinya dengan beralomorf /m-/ , /n-/ . /ng/, /ny/

Tipe II: Pembentukan kata dengan *ater-ater* (Q) zero.

Tipe III: Pembentukan kata ulang (reduplikasi)

Tipe IV : Pembentukan kata dengan sufiks (an-).

Tipe V : Pembentukan kata dengan konfiks (ke-/an).

Untuk kategori interferensi sintaksis terbagi dalam 5 (lima) tipe, yakni:

Tipe I : Penggunaan bentuk (-nya)

Tipe II : Penggunaan kata hubung 'kalau' dan 'maka.

Tipe III : Penggunaan kata depan 'di'

Tipe IV : Penggunaan kata sapaan kekerabatan

Tipe V : Penggunaan klausa

Adapun tentang penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dalam karya karangan siswa adalah sebagai berikut:

a. Proses pembelajaran bahasa Indonesia disampaikan dengan bahasa Indonesia kadang-kadang bahasa Jawa. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa di lingkungannya

baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.

- b. Kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari dengan lingkungannya.
- c. Kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa terbawa pada waktu proses pembelajaran bahasa Indonesia sehingga terjadi kontak bahasa dan transfer negatif.
- d. Penggunaan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran lebih komunikatif dan efektif sehingga pencapaian pembelajaran bisa tercapai.

Sementara tentang persepsi terhadap gejala interferensi gramatikal dalam karangan siswa dijumpai di lapangan terdapat perbedaan antara persepsi guru dan siswa. Berikut adalah persepsi guru terkait dengan interferensi karangan siswa:

- a. Transfer gramatika yang berbeda dalam satu ke bahasa yang lain merupakan penyebab terjadinya interferensi.

- b. Interferensi gramatika bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia terjadi secara tidak sengaja atau tidak disadari.

- c. Interferensi gramatikal terjadi karena akibat dari kebiasaan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa

- d. Interferensi berdampak negatif karena menyebabkan terjadinya kerusakan berbahasa dan skill berbahasa serta mengakibatkan kemampuan atau prestasi siswa tidak maksimal.

Sementara itu dalam persepsi siswa, gejala interferensi gramatikal dipahami sebagai berikut:

- a) Pada hakikatnya interferensi merupakan suatu kesalahan.
- b) Siswa belum mengerti kesalahan itu disebut interferensi.
- c) Kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dalam hidup sehari-hari menyebabkan munculnya transfer negatif ketika menggunakan bahasa Indonesia.
- d) Interferensi berdampak negatif karena menyebabkan terjadinya

kerusakan berbahasa dan skill berbahasa serta mengakibatkan kemampuan atau prestasi siswa tidak maksimal.

Sementara cara atau langkah untuk mengatasi interferensi, ada beberapa strategi atau beberapa cara yang diupayakan guru, yakni:

- a) Membetulkan kesalahan atau interferensi yang dibuat oleh siswa dengan menunjukkan kesalahannya.
- b) Mengarahkan siswa untuk membiasakan diri menggunakan bahasa yang sesuai sistem dalam bahasa Indonesia.
- c) Upaya untuk mengatasi atau mencegah terjadinya interferensi masing-masing guru berbeda, tergantung pada pemahaman, pengetahuan, ketekunan, kesabaran, dan keterampilan guru.

PEMBAHASAN

Dalam interferensi gramatikal yang dibahas dalam pembahasan ini adalah jenis interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. Baik interferensi morfologis maupun sintaksis dapat terjadi apabila dalam

pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa asing (daerah). Penyerapan unsur bahasa Jawa ke dalam pembentukan kata bahasa Indonesia akan menciptakan interferensi. Persentuhan unsur kedua bahasa tersebut dapat menyebabkan perubahan sistem bahasa yang bersangkutan.

Sebagaimana diungkap Suwito (1983: 55) interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Selain berupa penambahan afiks, gejala-gejala interferensi morfologi dapat pula berupa reduplikasi dan pemajemukan.

Berikut ini dipaparkan wujud Inteferensi morfologis berdasarkan sesuai tipe-tipenya.

Tipe I: Pembentukan kata dengan prefiks {N-} memiliki empat kombinasi dalam karangan siswa, yakni dengan alomorf /m-/:

Dulu dia sering *minjam* gitarku ketika belum dibelikan ayahnya.

Kata *minjam* adalah kata dalam bahasa Jawa dari kata pinjam + prefiks {N-} beralomorf /m-/. Pembentukan kata *minjam* ini menunjukkan pengaruh bahasa Jawa pada siswa dalam berbahasa Indonesia. Pada bahasa Indonesia yang baku fonem /p/ pada kata pinjam + prefiks (me-) menjadi meminjam. Karena itulah, kalimat yang benar dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah:

Dulu dia sering meminjam gitarku ketika belum dibelikan ayahnya.

Tipe I: Pembentukan kata dengan prefiks {N-} memiliki empat kombinasi dalam karangan siswa, yakni dengan alomorf /n/:

Aku pernah *nonton* festival tari meski pamanku sering menceritakan itu.

Kata *nonton* berasal dari kata tonton + prefix {N-} beralomorf /n/. Pola pembentukan kata dari bahasa Jawa ini kurang tepat atau tidak sesuai dengan kaidah dalam bahasa

Indonesia. Interferensi terjadi dengan sangat jelas di sini. Adapun menurut gramatika bahasa Indonesia yang baku, pembentukan kata yang benar adalah fonem awal /t/ pada kata tonton + prefiks (me-) menjadi menonton. Jadi, kalimat yang benar adalah:

Aku pernah menonton festival tari meski pamanku sering menceritakan itu.

Tipe I: Pembentukan kata dengan prefiks {N-} memiliki empat kombinasi dalam karangan siswa, yakni dengan alomorf /ng /:

Kedua pamanku datang dari Yogya dan *nginep* di rumah....

Kata *nginep* berasal dari kata inap + prefiks {N} dengan alomorf /ng-/. Pembentukan kata ini mempengaruhi pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata ini ke dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk interferensi dan tidak baku dalam tata bahasa Indonesia. Adapun menurut bahasa Indonesia kata dasar inap + prefiks {meng-} menjadi menginap. Kata inap juga terpengaruh bahasa Jawa karena vokal /a/ menjadi /e./ yang -tidak

sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Jadi, kalimat yang benar adalah:

Kedua pamanku datang dari Yogya dan menginap di rumah....

Tipe I: Pembentukan kata dengan prefiks {N-} memiliki empat kombinasi dalam karangan siswa, yakni dengan alomorf /ny/:

Untuk mengisi liburan saya dan teman-teman *nyari* kegiatan....

Kata *nyari* berasal dari kata dasar cari + prefiks {N} dengan alomorf /ny-/. Pembentukan kata ini mempengaruhi pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata ini ke dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk interferensi dan merupakan kalimat tidak baku. Adapun menurut bahasa Indonesia fonem awal /c/ pada kata dasar cari + prefiks {meng-} menjadi mencari. Jadi, kalimat yang benar adalah:

Untuk mengisi liburan saya dan teman-teman mencari kegiatan....

Tipe II: Pembentukan kata dengan *ater-ater*{O} = Zero.

Akhirnya kami melanjutkan *jalan-jalan* dan melihat-lihat barang di dalam mall.

Pembentukan kata dengan *ater-ater* {O} = zero merupakan salah satu wujud interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. Pembentukan kata dengan *ater-ater* {O} = zero berpengaruh terhadap bentuk kata dalam bahasa Indonesia yang berprefiks (ber-), sehingga bentuk kata yang digunakan tidak menggunakan prefiks (ber-). Tidak munculnya prefiks (ber-) karena dalam bahasa Jawa tidak memiliki prefiks (ber-). Kata *jalan-jalan* merupakan kata bahasa Jawa dengan *ater-ater* {O} = zero yang mempengaruhi tata kalimat dalam karangan siswa. Dengan demikian penggunaan kata *jalan-jalan* dalam konteks bahasa Indonesia adalah salah atau bukan kalimat baku. Dalam tata bahasa Indonesia yang baku, kata *jalan-jalan* + prefiks {ber} akan menjadi berjalan-jalan. Jadi, kalimat yang benar dan yang baku untuk kalimat di atas adalah:

Akhirnya kami melanjutkan berjalan-jalan dan melihat-lihat barang di dalam mall.

Tipe III: Pembentukan kata ulang (reduplikasi).

Dia hanya *duduk-duduk* dengan santai....

Kata *duduk-duduk* berasal dari kata dasar duduk. Pola pembentukan kata *duduk-duduk* jelas tidak baku karena dipengaruhi oleh kaidah sistem pengulangan dalam bahasa Jawa. Dalam pandangan bahasa Indonesia yang benar dan baku kata ulang dilakukan dengan pengulangan penuh tanpa perubahan vokal. Dalam kasus ini, terjadi interferensi karena pengulangan mengubah vokal /u/ menjadi /a/. Pengulangan yang benar dalam kaidah bahasa Indonesia adalah duduk-duduk. Pembentukan kata ulang ini terjadi untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dalam frekuensi tinggi pada suatu kata kerja. Kata ulang penuh dikenal dalam bahasa Indonesia dalam wujud pengulangan kata dasar yang sama, baik seluruhnya maupun sebagian (Rahman 1985:63). Jadi, kata dasar akan diulang dua kali dengan

tanda notasi /-/ sebagai penyambung. Dalam pengulangan ini, interferensi bahasa Jawa masuk atau diterapkan dalam bahasa Indonesia. Jadi, kalimat yang benar dan yang baku untuk kalimat di atas adalah: **Dia hanya duduk-duduk dengan santai....**

Tipe IV: Pembentukan kata dengan sufiks {-an}

...sambil menunggu kedatangan omku tiba di Mojokerto karena masih ada *kerjaan*.

Pembentukan kata dengan sufiks (-an) bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu kesalahan atau interferensi. Meskipun bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki sufiks (-an) dengan bentuk dan fungsi yang hampir sama, tetapi penerapannya tidaklah sama. Sebagai contoh pada kata benda dalam bahasa Indonesia tidak mengenal sufiks (-an).

Kata *kerjaan* merupakan bentuk interferensi dari bahasa Jawa, yakni *gawean* yang diterapkan ke dalam bahasa Indonesia. Ini adalah pilihan kata dan pola pembentukan kata yang salah dan tidak baku dalam

sistem bahasa Indonesia. Kalimat yang benar seharusnya adalah:

....sambil menunggu kedatangan omku tiba di Mojokerto karena masih bekerja.

Tipe V: Pembentukan kata dengan konfiks { ke-/-an }

....ternyata ada orang yang kecopetan.

Seperti pada gejala prefiks (ke-), konfiks (ke-/-an) bahasa Jawa diterapkan ke dalam bahasa Indonesia baku merupakan interferensi atau suatu kesalahan. Bentuk kata *kecopetan* merupakan hasil pembentukan kata dari bahasa Jawa dari kata dasar *copet* + konfiks {ke-/-an}. Pembentukan kata ini jelas tidak sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Indonesia yang benar dan baku. Menurut bahasa Indonesia yang baku, kata dasar *copet* mestinya diberikan prefiks {di-}. Jadi, kalimat yang benar adalah:

....ternyata ada orang yang dicopet.

Selanjutnya, berikut ini dipaparkan wujud Inteferensi morfologis berdasarkan sesuai tipe-tipenya.

Tipe I: Penggunaan bentuk *-nya*.

Semoga Cleo akan mendapatkan jodohnya secepat mungkin.

Penggunaan bentuk *-nya* merupakan interferensi bahasa Jawa berasal dari bentuk *-ne* atau *-e* (*nipun* / *ipun* dalam *krama inggil*) yang menyatakan hubungan makna posesif atau kepemilikan. Hubungan makna posesif menurut Sudaryanto (1991:185) ialah hubungan makna sebagai yang dimiliki dan yang memiliki antar ruas yang satu dengan ruas yang lain. Dalam bahasa Indonesia, hubungan posesif dinyatakan oleh hubungan dua kata benda yang dinyatakan sehingga tidak perlu ditambah bentuk lain/pronomina. Dengan adanya bentuk dan makna pemilikan tersebut, maka penerapan sistem bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia menimbulkan interferensi.

Kalimat contoh di atas berasal dari kalimat dalam bahasa Jawa: *Mugo-mugo Cleo cepet entuk jodone*. Bentuk *-ne* menyatakan posesi, yakni jodoh (milik) Cleo. Dalam bahasa Indonesia baku hubungan yang menyatakan milik dinyatakan oleh

hubungan dua kata benda. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah:

Semoga Cleo akan mendapatkan jodoh secepat mungkin.

Tipe II: Penggunaan kata hubung.

Sebelum pulang saya berpamitan dengan om dan tanteku kalau jam 9 mau berangkat pulang ke Solo.

Kesalahan penggunaan kata hubung *kalau* sebagai akibat interferensi bahasa Jawa yang diterapkan dalam kalimat di atas tidak tepat, karena sulitnya mencari padanan kata Jawa yang tepat dalam bahasa Indonesia. Kata hubung- *kalau* berasal dari bahasa Jawa ‘yen’. Kata hubung ‘kalau’ dalam bahasa Indonesia maupun ‘yen’ dalam bahasa Jawa menyatakan penanda syarat (Hasan Alwi dkk, 1998:299, Sudaryanto, 1991:119). Kalimat tersebut tidak menyatakan hubungan syarat/konjungtur subordinatif syarat, tetapi sebagai penanda hubungan penerangan, maka kata hubung yang tepat adalah ‘bahwa’. Jadi, kalimat yang benar adalah:

Sebelum pulang saya berpamitan dengan om dan tanteku bahwa jam 9 mau berangkat pulang ke Solo.

Tipe III: penggunaan kata depan *di*:

Di saat liburan aku bersama keluargaku pergi ke Jogja.

Penggunaan kata depan *di* pada kalimat tersebut salah. Dalam kalimat ini struktur antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia bercampur. Terjadi penyerapan struktur kalimat dari bahasa Indonesia pada kata ‘di’ yang mesti ‘pada’ menurut struktur bahasa Indonesia yang baku. Interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan serpihan kata, frasa dan klausa dalam kalimat (Chaer dan Leonie, 1995:162). Adapun kalimat yang benar adalah:

Pada saat liburan aku bersama keluargaku pergi ke Jogja.

Tipe IV: Penggunaan kata sapaan kekerabatan

Awalnya keluargaku singgah dulu sementara

ke rumah *budheku* di Mojokerto.....

Wujud interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam kalimat di atas terletak pada pengaruh pembentukan kata sapaan kekerabatan. Kata *budhe* atau *bude* dipakai oleh siswa. Kata sapaan kekerabatan *budhe* atau *bude* adalah kata sapaan kekerabatan dalam masyarakat Jawa. Kata ini tidak baku dalam bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia dikenal kata 'bibi'. Jadi, kalimat yang benar adalah:

Awalnya keluargaku singgah dulu sementara ke rumah bibiku di Mojokerto.....

Tipe V: Penggunaan *klausa*:

Berangkatnya jam 6 pagi.

Kalimat di atas menunjukkan struktur kalimat yang salah. Adanya penyimpangan unsur struktur kalimat karena pengaruh struktur bahasa Jawa. Kalimat di atas berasal dari bahasa Jawa *Budhale jam enem esuk*. Semestinya struktur subjek + predikat (kami berangkat) dalam bahasa Indonesia berubah menjadi kata benda (berangkatnya). Jadi kalimat yang benar untuk kalimat di atas adalah:

Kami berangkat jam 6 pagi.

Sementara itu, tentang proses terjadinya Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa disebabkan oleh adanya kontak bahasa dan transfer bahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa Jawa sebagai dwibahasawan. Kontak bahasa secara langsung maupun tak langsung yang terjadi pada seorang dwibahasawan menyebabkan saling mempengaruhi sistem maupun unsur bahasa yang berkontak sehingga dapat menimbulkan penyimpangan bahasa bahasa.

Dari penelaahan terhadap karangan dan hasil wawancara ini terungkap adanya kontak bahasa yang terjadi pada karangan siswa. Ada gejala interferensi dalam karangan siswa, yakni interferensi bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibunya dalam karangan berbahasa Indonesia yang merupakan bahasa keduanya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran atau bahasa target terpengaruh oleh pemakaian bahasa pertama, yakni bahasa Jawa. Hal ini relevan dan selaras dengan pendapat Mackey (dalam Pranoro, 1996: 6) bahwa kontak bahasa adalah pengaruh bahasa

satu kepada bahasa lain, baik secara langsung maupun secara tidak langsung terjadi pada penutur yang dwibahasawan atau bilingual yang memicu terjadinya interferensi. Berdasar pada pembahasan mengenai bagaimana terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa, maka sebuah proposisi kiranya bisa diajukan, yakni bahwa: *Terjadinya interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa bermula dari adanya kontak bahasa dan transfer negatif bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.*

Sementara itu, terkait dengan persepsi guru tentang Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam Karangan siswa disimpulkan bahwa *Guru mempunyai persepsi bahwa interferensi gramatikal merupakan suatu kesalahan kabahasaan akibat terbawa kebiasaan menggunakan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.*

Terkait dengan persepsi siswa tentang Interferensi Gramatikal

Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa ditarik suatu kesimpulan bahwa: *Siswa mempunyai persepsi bahwa interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia merupakan kesalahan. Persepsi ini akan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan optimalisasi belajar siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.*

Terkait dengan upaya guru dalam mengatasi Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa, secara garis besar upaya ini adalah sesuatu yang penting, positif dan strategis. Upaya itu adalah: (1) mengisyaratkan dan mensyaratkan siswa agar membiasakan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan system dalam bahasa Indonesia, (2) memajang slogan bertuliskan “Gunakan Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar!” yang dipasang di setiap ruang kelas dan tempat strategis lainnya di kawasan sekolah. Adapun upaya untuk mengatasi terjadinya gejala interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam

karangan siswa, dikemukakan oleh guru dengan metode menunjukkan dan mengoreksi kesalahan atau interferensi yang dibuat oleh siswa. Namun demikian masing-masing guru mempunyai kiat yang berbeda-beda dalam mencegah atau mengatasi terjadi gejala interferensi ini.

Upaya guru dalam mengatasi interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa memberikan juga petunjuk bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, system gramatika tetaplah harus dipatuhi oleh penggunanya.

Berdasarkan pembahasan tentang upaya guru mencegah dan mengatasi interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa, dapat dirumuskan sebuah proposisi bahwa: *peran ganda guru dan kemampuan profesionalitasnya akan semakin mempertinggi kompetensi profesionalitas guru dan akan semakin efektif dan optimallah upaya untuk mencegah dan mengatasi interferensi gramatikal bahasa Jawa*

ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Wujud interferensi gramatikal dalam karangan siswa meliputi interferensi morfologis yang terbagi dalam 5 (lima) tipe, yakni (1) Tipe I Pembentukan kata dengan prefiks {N-} serta kemungkinan kombinasinya dengan {-i} dan {-ake} dengan alomorf /m-/ , /n-/ng/, /ny/, (2) Tipe II pembentukan kata tanpa *ater-ater*, (3) Tipe III pembentukan kata ulang (reduplikasi), (4) Tipe IV pembentukan kata dengan sufiks {-an}, dan (5) Tipe V Pembentukan kata dengan konfiks {ke-/an} dan interferensi sintaksis yang meliputi 4 (empat) tipe, yakni (1) Tipe I Penggunaan bentuk *-nya*, (2) Tipe II Penggunaan kata hubung 'kalau' dan 'maka', (3) Tipe III Penggunaan kata depan (*preposisi*) 'di', (4) Tipe IV penggunaan kata sapaan kekerabatan, (5) Tipe V Penggunaan *klausa*.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa

Indonesia dalam karangan siswa adalah penggunaa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia secara bersamaan. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bersamaan ini disebabkan oleh: (a) kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari dengan lingkungannya, (b) usaha guru agar proses pembelajaran lebih efektif, efisien dan komunikatif belum tercapai (c) banyak dari keluarga siswa yang masih mempertahankan adat dan tata karma.

Terkait fenomena interferensi gramatikal, guru mempunyai persepsi bahwa interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia adalah suatu kesalahan. Kesalahan ini terjadi karena adanya perbedaan sistem tata bahasa atau kaidah gramatika bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada siswa bahwa siswa juga berpendapat bahwa interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu kesalahan. Kesalahan ini terjadi karena kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi

dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan lingkungannya yang terbawa dalam konteks praktik keterampilan berbahasa dalam wujud keterampilan menulis atau mengarang.

Guru-guru bahasa Indonesia memiliki dan melakukan sejumlah upaya untuk mencegah interferensi gramatikal dengan beragam cara seperti (1) Membetulkan kesalahan atau interferensi yang dibuat oleh siswa dengan menunjukkan kesalahannya, (2) Mengarahkan siswa untuk membiasakan diri menggunakan bahasa yang sesuai sistem dalam bahasa Indonesia, (3) Upaya untuk mengatasi terjadinya interferensi masing-masing guru berbeda, tergantung pada pemahaman, pengetahuan, ketekunan, kesabaran, dan keterampilan guru itu sendiri.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini pula bisa disarankan beberapa langkah seperti (1) proses pembelajaran siswa harus menggunakan ragam bahasa baku, (2) harus ada pembatasan pemakaian bahasa Jawa atau tanpa menggunakannya sama sekali di

lingkungan kelas, dan (3) siswa harus didorong untuk dapat mengurangi kebiasaan berbahasa Jawa pada waktu menggunakan maupun mempelajari bahasa Indonesia, (4) guru harus senantiasa meningkatkan kompetensi profesionalitasnya dengan mempelajari ilmu pengetahuan yang dapat menunjang pembelajaran bahasa Indonesia, dan (5) perlunya tindakan kelas (PTK) terkait dengan upaya menghilangkan interferensi kepada para guru maupun peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Nuril. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Maryanto, Sandi. 1990. *Interferensi Gramatikal Bahasa Melayu Kupang pada Bahasa Indonesia Tulis Murid SLTA Kota Administratif Kupang*. Malang: Tesis Pascasarjana IKIP Malang.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Parawansa, Paturunggi. 1981. *Kajian Interferensi Morfologi pada Dwi-bahasawan Anak Murid Sekolah Dasar di Daerah Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Soewito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Daniele Allard, *Addressing Cultural and Native Language Interference in Second Language Acquisition*, Calico Journal, Vol. 28, 2012.
- Pairote Bennui, *A Study of LI Interference in The Writing of Thai EFL Students*, Malaysian Journal of ELT Researc, Vol. 4, 2011.